LIBEROSIS

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

DINAMIKA PERNIKAHAN DENGAN PASANGAN NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER (NPD): KAJIAN PSIKOLOGIS DAN HADIS DALAM KITAB SHAHIH MUSLIM

Zalfa Qothrun Nada[1], Roma Ulinnuha[2]

[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

* e-mail: nadabengkalis@gmail.com, roma.ulinnuha@uin-suka.ac.id

A B S T R A C T

Marriage should ideally be a source of happiness and peace, but it can be disrupted if one partner has Narcissistic Personality Disorder (NPD). This disorder is characterized by feelings of superiority, lack of empathy, and manipulative behavior that causes emotional distress for the partner. This study examines the dynamics of marriage with an NPD partner from a psychological perspective and the perspective of Hadith Sahih Muslim No. 2672. Psychologically, NPD causes an imbalance in the relationship and a loss of emotional security. From the perspective of the Hadith, the Prophet Muhammad taught the importance of seeing the good in one's partner and maintaining patience and empathy. This study shows that psychology explains the clinical aspects of NPD behavior, while the hadith provides moral and spiritual guidance for dealing with such partners. Both complement each other in forming a complete understanding of marital harmony.

Keywords: *marriage, NPD, psychology, hadith, Sahih Muslim.*

A B S T R A K

Pernikahan idealnya menjadi sumber kebahagiaan dan ketenangan, namun dapat terganggu jika salah satu pasangan memiliki *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Gangguan ini ditandai dengan rasa superior, kurang empati, dan perilaku manipulatif yang menimbulkan tekanan emosional bagi pasangan. Penelitian ini mengkaji dinamika pernikahan dengan pasangan NPD dari perspektif psikologi dan hadis *Shahih Muslim* No. 2672. Secara psikologis, NPD menyebabkan ketidakseimbangan relasi dan hilangnya rasa aman emosional. Dari sisi hadis, Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya melihat kebaikan pasangan serta menjaga kesabaran dan empati. Kajian ini menunjukkan bahwa psikologi menjelaskan aspek klinis perilaku NPD, sedangkan hadis memberi pedoman moral dan spiritual untuk menghadapi pasangan tersebut. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang keharmonisan rumah tangga

Kata kunci: **pernikahan, NPD, psikologi, hadis, *Shahih Muslim*.**

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
Prefix DOI :
10.8734/liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia. Hal ini merupakan landasan bagi terbentuknya suatu keluarga (Oktarina et al., 2015). Hidup bahagia dan harmonis melalui pernikahan adalah dambaan bagi semua orang, namun banyak juga yang tidak bahagia karena problematika-problematika yang terjadi sehingga pernikahan tidak

berpengaruh baik terhadap kehidupan keluarga bahkan tidak bernilai ibadah bagi yang tidak memahami tujuan pernikahan dan lemah dalam memahami peran (Nurliana, 2022). Berbagai permasalahan dapat muncul, salah satunya berkaitan dengan kondisi kepribadian pasangan yang mempengaruhi pola interaksi dan dinamika rumah tangga.

Seperti banyak kasus yang terjadi di zaman sekarang, salah satu contohnya penulis mengutip dari Youtube @GraceTahir23 dalam program everestmediasia.com, dimana dalam video yang berdurasi 31.08 tersebut membahas topik mengenai "Terjebak Suami NPD: Disayang, Dikontrol, Dihancurkan!" yang langsung disampaikan oleh korban bernama Fanya sebagai istri pelaku. Fanya menceritakan pengalaman rumah tangganya bersama mantan suami yang kemudian diketahui memiliki *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) setelah memiliki anak. Fanya baru menyadari bahwa perilaku suaminya yang selalu mendahulukan diri sendiri, minim empati, cenderung manipulatif, tidak peduli terhadap kebutuhan anak maupun istrinya. Proses konseling psikologis mengungkapkan bahwa suaminya memiliki kecenderungan NPD, namun justru membuat perilaku suami semakin bersikap defensif dan menolak terapi (Malisi, 2022). Akhirnya, pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian setelah menjalani pernikahan empat tahun. Pasca perceraian, bentuk kontrol tetap berlangsung melalui manipulasi finansial dan tekanan psikologis, sehingga memperpanjang beban emosional bagi Fanya. Namun, melalui proses *self-healing*, dukungan dari komunitas, serta penemuan kembali rasa cinta diri, setelah melewati banyak proses Fanya berhasil membangun kembali kepercayaan diri dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi dirinya dan anaknya (@GraceTahir23, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kehidupan rumah tangga ketika salah satu pasangan memiliki gangguan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Dari sisi psikologi, artikel ini ingin menjelaskan ciri-ciri NPD, dampaknya terhadap hubungan suami istri, serta konflik yang muncul dalam pernikahan. Sedangkan dari sisi hadis dalam Shahih Muslim, artikel ini ingin menjelaskan bagaimana ajaran Rasulullah tentang pernikahan, diajarkan untuk bersabar, berbuat baik, dan menjaga keadilan dalam rumah tangga meski menghadapi pasangan dengan tabiat yang sulit diubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari literatur yang membahas tentang Narcissistic Personality Disorder (NPD) menurut psikolog, pernikahan dalam islam, serta kitab-kitab hadis primer maupun sekunder. Analisis dilakukan menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis untuk mengaitkan dinamika pernikahan dengan pasangan NPD berdasarkan perspektif psikologi dan ajaran hadis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan merujuk pada syarah hadis serta kajian ilmiah kontemporer, sehingga interpretasi yang dihasilkan relevan dengan tema dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dalam perspektif Islam memiliki landasan etimologis yang kuat, di mana kata pernikahan berasal dari *An-Nikah* dan *Az-Ziwaj* yang memiliki arti melalui, menginjak, berjalan di atas, menaiki, bersenggama atau bersetubuh. Di sisi lain, nikah juga berasal dari istilah *Adh-Dhammu* yang memiliki arti merangkum, menyatukan dan mengumpulkan, serta *Al-Jam'u* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan, sehingga pernikahan menurut bahasa dapat dipahami sebagai berkumpul dan bercampur (Al-Islam, 2000). Dalam konteks psikologis kontemporer, dinamika pernikahan dapat menghadapi tantangan serius ketika salah satu pasangan memiliki gangguan kepribadian tertentu, khususnya *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). NPD merupakan suatu gangguan kepribadian yang membuat seseorang merasa bangga terhadap diri sendiri yang ditunjukkan pada orang lain dengan berlebihan, karena ada rasa ingin selalu dipuji dan diakui orang lain (Comer, 1385). Individu dengan NPD cenderung memiliki ego yang tinggi (Davidson, 2010) dan kurangnya empati pada orang lain. Secara istilah, narsisme berasal dari kata *narcissistic*, dan orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*). Pemahaman tentang narsisme diperkenalkan oleh seorang ahli psikologi bernama Sigmund Freud yang

mempopulerkan gejala psikologi *narcissism* ini pada tahun 1914 dalam esainya yang berjudul "*On Narcissism, An Introduction*" (Comer, 1385).

Ciri-ciri NPD sangat beragam dan kompleks, meliputi narsis berlebihan seperti beranggapan merekalah yang paling sempurna, berharap mendapatkan pujian orang lain, kesesuaian pola pervasif, kesesuaian perasaan *grandiose*, kesesuaian terpreokupasi, kesesuaian keyakinan dirinya istimewa, kesesuaian mengeksploitasi, kesesuaian kurang memiliki empati, serta bersikap arogan atau sombong (Asnita, 2024). Faktor penyebab munculnya NPD dapat berasal dari berbagai aspek kehidupan. Dari faktor genetik dan biologis, pola asuh dan lingkungan keluarga dapat menumbuhkan perilaku NPD pada anak, terutama pola asuh *overvaluation*, yaitu anak yang sering dipuji secara berlebihan dan diperlakukan sebagai seseorang yang "istimewa" sehingga menyebabkan pandangan yang tidak realistis tentang diri mereka, sementara kurangnya perhatian atau dukungan emosional dari orang tua juga dapat memicu perilaku narsistik sebagai bentuk kompensasi. Faktor trauma juga berperan signifikan, di mana pengalaman traumatis di masa kecil seperti kekerasan fisik dan emosional dapat berkontribusi pada perkembangan NPD, karena seseorang yang mengalami trauma sering kali membentuk perilaku narsistik sebagai mekanisme pertahanan diri, salah satunya akibat pola asuh orang tua yang sering membandingkan anak dengan saudara atau temannya sehingga anak merasa dirinya tidak pernah cukup baik. Dari sisi psikologis, NPD muncul sebagai respons terhadap rendah diri yang mendalam, sehingga perilaku narsistik menjadi cara untuk melindungi diri dari perasaan tidak berharga atau kurangnya kontrol atas kehidupan mereka. Pengaruh budaya dan sosial juga tidak dapat diabaikan, terutama budaya sekarang yang terobsesi pada kesuksesan dan pencapaian, di mana kesuksesan material dan pencapaian pribadi sering dianggap sebagai indikator utama nilai diri, sehingga berdampak pada individu yang mempunyai keyakinan bahwa mereka hanya dihargai jika berhasil mencapai tujuan tertentu (Diantofa & Irsyadunnas, 2025).

Dampak NPD terhadap relasi pernikahan sangat signifikan dan destruktif bagi pasangan yang tidak memiliki gangguan tersebut. Pertama, pasangan akan merasa tidak dihargai karena saat memiliki pasangan yang memiliki gangguan kepribadian narsistik, dalam setiap pembicaraan atau apapun, ia akan berusaha mendominasi, di mana orang narsis berbicara hanya seputar dirinya saja dengan cara bercerita yang cukup berlebihan dan menggambarkan ia berada di level lebih tinggi, alhasil lama kelamaan pasangan merasa tidak dihargai karena tidak pernah didengarkan. Kedua, pasangan akan merasa tidak benar-benar dicintai, karena seseorang dengan gangguan NPD umumnya kesulitan untuk benar-benar mencintai orang lain, ini disebabkan mereka tidak benar-benar mencintai diri sendiri, mereka hanya fokus pada diri mereka sendiri dan cenderung hanya melihat pasangan dalam hal bagaimana mereka memenuhi kebutuhan mereka sendiri, sehingga jika pasangan gagal memenuhi kebutuhan mereka maka mereka akan menyalahkan pasangannya, di mana pasangan narsis sering tidak memiliki kemampuan berempati sehingga membuat pasangannya merasa tidak benar-benar dicintai, dan untuk mempertahankan hubungan dengan pribadi narsistik akan menguras banyak tenaga (Florencia, 2020).

Dalam konteks ajaran Islam, pemahaman hadis Shahih Muslim No. 2672 memberikan perspektif spiritual dan moral dalam menghadapi dinamika pernikahan yang penuh tantangan. Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah seorang mukmin membenci wanita mukminah sepenuhnya. Jika ia membenci salah satu perangainya (yang buruk), pasti ia akan rida dengan perangainya yang lain (yang baik)." Hadis *lā yafraku mu'minun mu'minatan* bermakna larangan bagi seorang mukmin untuk membenci mukminah, dalam konteks ini adalah istri, di mana kata *yafraku* berasal dari akar kata *faraka* yang berarti membenci. Hadis ini tidak dimaksudkan sebagai pemberitaan, melainkan sebagai larangan agar suami tidak menaruh kebencian mendalam kepada istrinya yang dapat berujung pada penelantaran dan kezaliman. Imam An-Nawawi menegaskan bahwa larangan ini mengajarkan keseimbangan dalam menyikapi pasangan, dan kalimat *in kariha minhā khuluqan raḍiya minhā ākhar* menjelaskan alasan larangan tersebut, bahwa seorang suami tidak selayaknya membenci istrinya hanya karena menemukan sifat buruk, sebab setiap

manusia pasti memiliki sisi baik yang dapat menutupi kekurangannya (Lasyin, 2002). Banyak hadis juga menekankan bahwa istri adalah sumber ketenangan dan kenyamanan bagi suami, di mana ketika ia berakhlak baik dan memperindah kehidupan rumah tangga, ia menjadi sebaik-baik perhiasan dunia sebagaimana hadis *min sa'ādati al-mar'i al-mar'atu aṣ-ṣāliḥah, wa min syaqā'i al-mar'i al-mar'atu as-sū'* yang bermakna termasuk kebahagiaan seorang laki-laki adalah memiliki istri yang salehah, dan termasuk kesengsaraan adalah memiliki istri yang buruk akhlaknya. Islam mendorong untuk memperbaiki tabiat agar sesuai dengan tuntutan agama, tetapi dari sisi lain Rasulullah SAW juga mengajarkan suami bersabar terhadap kekurangan istrinya, karena apabila seorang suami memaksakan diri untuk meluruskan istrinya secara keras, ia justru akan mematahkannya sehingga berujung pada perceraian. Maka sikap yang dianjurkan adalah bersabar, mengambil sisi kebaikan, dan menikmati kehidupan rumah tangga dengan apa adanya. Perempuan diibaratkan seperti sebuah gelas yang berisi sedikit air: jika seseorang fokus pada air yang ada, meskipun sedikit, ia akan tetap melihat manfaatnya; tetapi jika hanya memperhatikan bagian kosongnya, maka yang tampak hanyalah kekurangan (Lasyin, 2002). Menurut Imam Al-Qurthubi, hadis ini mengandung pesan bahwa seorang suami tidak boleh menumpahkan kebencian sepenuhnya kepada istrinya dan juga sebaliknya, ia dianjurkan untuk memaafkan keburukan karena adanya kebaikan, dan menutup mata terhadap apa yang dibenci karena masih ada yang disukai, di mana dari sisi penggunaan bahasa *al-fark* lebih banyak digunakan untuk menyebut kebencian istri kepada suaminya, meski kadang digunakan pula untuk sebaliknya (Al-Harari, 2009).

Relevansi kajian psikologi dan hadis terhadap dinamika pernikahan dengan pasangan NPD menunjukkan adanya komplementaritas antara perspektif ilmiah dan spiritual. Dari hadis *lā yafraku mu'minun mu'minatan* menegaskan bahwa Islam mengajarkan prinsip keseimbangan dan kesabaran dalam menyikapi pasangan, di mana tidak dianjurkan membenci pasangan hanya karena satu sifat buruk, karena setiap pasangan memiliki sisi baik yang dapat menjadi penutup kekurangan. Sedangkan perspektif psikologi menjelaskan bahwa dinamika pernikahan dengan pasangan yang mengalami NPD menimbulkan tantangan serius, seperti perasaan tidak dihargai, kurangnya empati dan kecenderungan manipulatif yang dapat merusak kesehatan mental pasangan. Dengan demikian, perspektif hadis dan psikologi sama-sama menegaskan pentingnya kesadaran, empati, dan keseimbangan dalam hubungan suami istri. Hadis memberi pedoman etis dan spiritual dalam menghadapi pasangan dengan perangai yang sulit, sementara psikologi memberi penjelasan klinis mengenai dampak nyata dari perilaku NPD beserta mekanisme pertahanan diri yang terbentuk. Keduanya saling melengkapi dalam upaya menjaga kesehatan mental dan keutuhan moral rumah tangga, di mana pemahaman psikologis membantu mengidentifikasi dan memahami akar masalah perilaku NPD, sedangkan ajaran hadis memberikan panduan moral dan spiritual untuk bersikap sabar, mencari kebaikan, dan menjaga keharmonisan meskipun menghadapi tantangan berat dalam pernikahan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika pernikahan dengan pasangan yang memiliki *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) merupakan suatu tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan multidimensi. Secara psikologis, NPD ditandai dengan sifat narsistik berlebihan, kurang empati, kecenderungan manipulatif, dan kebutuhan berlebih akan pujian. Hal ini menimbulkan dampak destruktif dalam hubungan pernikahan, seperti perasaan tidak dihargai, ketidakseimbangan relasi, serta beban emosional yang berkepanjangan bagi pasangan non-NPD. Dari perspektif Islam, Hadis Shahih Muslim No. 2672 menekankan pentingnya kesabaran, keseimbangan, dan sikap tidak membenci pasangan secara total meskipun terdapat sifat buruk, karena setiap individu memiliki sisi baik yang dapat ditonjolkan.

Kajian ini juga menunjukkan adanya komplementaritas antara perspektif psikologi dan hadis. Psikologi memberikan penjelasan klinis mengenai mekanisme, penyebab, dan dampak NPD, sementara hadis memberikan panduan moral dan spiritual untuk menghadapi pasangan dengan sikap sabar, empati, dan keadilan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam upaya

memahami dan mengelola dinamika pernikahan yang penuh tantangan, sekaligus menjaga kesehatan mental dan keutuhan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Harari, M. A. bin A. (2009). *Kawakibul wahaj syarah shahih muslim*. Dar Al-Minhaj.

Al-Islam, Z. S. (2000). *Asna al-mathalib fi syarh raudh al-thalib* (Jilid II). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Asnita, M. (2024). Studi literatur penelitian kesehatan mental individu yang mengalami narcissistic personality disorder (NPD). *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, *7*, 118–133.

Comer, R. J. (1385). *Abnormal psychology* (8th ed., Vol. 17). Worth Publishers.

Davidson, G. C. (2010). *Psikologi abnormal*. Rajagrafindo Persada.

Diantofa, Y., & Irsyadunnas. (2025). Mengurangi perilaku narcissistic personality disorder (NPD) dengan metode muhasabah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(2), 141–150.

Florencia, G. (2020). Dampak yang terjadi saat memiliki pasangan narsistik. *Artikel*. https://www.halodoc.com/artikel/dampak-yang-terjadi-saat-memiliki-pasangan-narsistik?srsltid=AfmBOorTrcIrzEe8lPrwqdqGhdOnuE4cfPrtVXmO0gEbBt7eQzetPLt-

@GraceTahir23. (2025). Terjebak suami NPD: Disayang, dikontrol, dihancurkan! [Video]. YouTube. https://youtu.be/D9XFaH132tg

Lasyin, M. S. (2002). *Fathul mun'im syarah shahih muslim*. Dar Al-Syuruq.

Malisi, A. (2022). Pernikahan dalam Islam. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, *1*(1), 22–28.

Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam Islam antara ibadah dan kesehatan menuju keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(1), 39–49. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397

Oktarina, L. P., Mahendra, W., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan perkawinan: Studi kasus pada perempuan lajang. *Analisa Sosiologi*, *4*(1), 75–90.